

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Perdagangan batu bara antara Indonesia dan Tiongkok menunjukkan adanya ketimpangan ekologis yang bersifat struktural, di mana manfaat ekonomi dan energi terdistribusi secara tidak seimbang dengan beban lingkungan yang dihasilkan. Indonesia, sebagai negara produsen dan eksportir batu bara menanggung dampak ekologis yang signifikan berupa kerusakan lahan, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta emisi gas rumah kaca akibat ekspansi industri ekstraktif. Sementara Tiongkok memperoleh manfaat utama dari konsumsi energi murah untuk menopang industrialisasi dan pertumbuhan ekonominya tanpa menanggung secara langsung biaya lingkungan dari proses ekstraksi yang terjadi di wilayah produksi Indonesia.

Dalam perspektif *Ecologically Unequal Exchange*, ketimpangan tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan merupakan konsekuensi dari struktur kapitalisme perdagangan batu bara global yang menempatkan negara produsen sumber daya alam pada posisi subordinat dalam rantai nilai internasional. Mekanisme perdagangan global memungkinkan eksternalisasi biaya lingkungan ke negara pengekspor, sementara nilai tambah ekonomi dan keamanan energi terakumulasi di negara konsumen. Dengan demikian, perdagangan batu bara Indonesia–Tiongkok merefleksikan bagaimana kapitalisme global mereproduksi ketimpangan ekologis lintas negara melalui pertukaran komoditas energi yang tidak menginternalisasi biaya lingkungan secara adil.

## 5.2 Saran

Untuk memperdalam analisis mengenai ketimpangan ekologis dalam perdagangan batu bara Indonesia-Tiongkok, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam dalam mengukur dampak ekologis perdagangan batu bara, khususnya melalui metode valuasi moneter terhadap kerusakan lingkungan, emisi gas rumah kaca, dan beberapa aspek ekologis lainnya. Pendekatan ini penting untuk memperkuat analisis *ecologically unequal exchange* dengan data empiris yang terukur dan dapat dibandingkan lintas waktu. Kedua, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan untuk memperluas cakupan analisis dengan melakukan studi komparatif, baik antarnegara produsen batu bara maupun antarnegara tujuan ekspor. Hal ini diperlukan untuk mengidentifikasi pola ketimpangan ekologis yang bersifat struktural dalam perdagangan komoditas energi global. Pendekatan perbandingan ini akan membantu menguji konsistensi dan generalisasi temuan dalam kerangka *ecologically unequal exchange*.

